

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk memahami adanya setiap fenomena sosial yang terjadi di sekitar. Dalam tradisi semiotika, komunikasi pada hakekatnya dipahami sebagai pertukaran tanda yang intersubjektif. Dengan demikian, komunikasi digunakan sebagai media penjabaran, pengembangan, serta penggunaan bahasa dan tanda-tanda lainnya dalam bentuk pertukaran (mediasi) antar sudut pandang yang bervariasi. Masalah komunikasi merupakan paradigma untuk memvisualisasikan serta untuk menyampaikan makna mengenai adanya perihal subjektivitas melalui sistem tanda yang telah disetujui. Menurut filsuf dan dokter Inggris, John Locke, mempopulerkan semiotika dengan sebutan teori tanda. Teori ini dapat dipahami sebagai salah satu cabang pengetahuan, *physica* (pengetahuan atau filsafat), dan *pratica* (metode dan keterampilan). Melalui penjabaran tersebut, semiotika dapat disamakan sebagai suatu gagasan dalam pemaknaan secara logika. (Rohmaniar, 2021)

Sebagaimana telah dijabarkan oleh penulis bahwasanya ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda adalah ilmu semiotika. Ada beberapa bidang terapan semiotika pada komunikasi yaitu bidang film, musik, komunikasi

periklanan dan lain sebagainya. Dengan demikian, melalui tanda yang telah dikemukakan dapat bekerja sama dengan baik dalam mencapai sebuah makna

tanda tersebut. Melalui tanda tersebut adanya hal terpenting dalam sebuah film yaitu gambar dan suara; sistem semiotika yang lebih penting dalam film yaitu digunakannya tanda yang menggambarkan sesuatu. Tanda yang ditunjukkan yang digunakan dalam film mengisyaratkan banyak pesan kepada penonton, sehingga nantinya setiap isyarat yang diterima akan berbeda apabila cerita yang diperankan memang sudah membentuk satu pokok makna, makna cerita yang telah ditampilkan. (Mudjiono, 2011)

Berdasarkan penjabaran diatas, penulis akan menjabarkan Film adalah media baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, mengikuti kebiasaan yang sudah ada sebelumnya, dan menyajikan berbagai cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, serta elemen teknis lainnya kepada masyarakat umum. Aspek paling krusial dalam film melibatkan gambar dan suara, termasuk kata-kata yang diucapkan (dengan tambahan suara-suara lain yang menyertai gambar-gambar) dan musik film. Dalam konteks film, sistem semiotika yang signifikan adalah pemanfaatan tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu dan digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penonton. (Asnat Riwu, 2019).

Peran media saat ini sangat berpengaruh dalam berbagai bidang. Media yang saat ini memberikan pengaruh kuat pada masyarakat adalah film. Tidak dapat dipungkiri bahwa media film telah dijadikan sebagai sarana hiburan hingga edukasi. Setiap film yang ditayangkan kemudian dijadikan sebagai media penyampaian pesan yang tepat terkait dengan kebutuhan masyarakat yang gemar dalam menonton film saat ini. Hal yang menarik untuk ditelusuri adalah bahasa yang digunakan, pakaian, dan adegan yang mengandung pesan tersembunyi. (Girsang, 2016).

Film merupakan fenomena sosial yang memiliki banyak komunikasi secara lisan, dengan demikian ketika film tersebut ditonton maka adanya pesan yang terkandung dalam sebuah film sehingga mendapatkan makna yang terkandung dalam film tersebut. Pada hakekatnya, kemampuan film memiliki potensi pengaruh atau sudut pandang khalayak yang terkandung dalam pesan moral melalui film tersebut. Melalui film yang ditampilkan tersebut dapat menunjukkan ekspresi bebas, serta adanya realitas sosial yang terjadi. Kemudian daripada itu dapat dikembangkan menjadi sebuah film ke dalam layer. (Majid, 2019)

Berdasarkan uraian penulis diatas, penulis mengemukakan makna film yaitu suatu unsur yang merepresentasikan suatu realitas, di antaranya bersumber dari ide-ide kreatif, imajinatif dari para pembuat film yang berupaya mengonstruksi realitas nyata ke dalam realitas virtual/teknologi. Film *Miracle in Cell No 7* versi Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, film yang tayang bioskop pada 8 September 2022. Film yang diproduksi ulang oleh Falcon Pictures ini dibintangi oleh beberapa aktor ternama, adapun pemeran Indonesia yaitu Vino G. Bastian, Indro Warkop, Mawar De Jongh, Tora Sudiro, Bryan Domani, dan lainnya.

Sinopsis film *Miracle in Cell No 7*, dikemas dengan sederhana melalui film tersebut versi Indonesia. Vino G. Bastian memerankan Dodo Rozak, seorang ayah yang bekerja sebagai tukang parkir, sementara Graciella Abigail/Mawar de Jongh memerankan Ika Kartika, putri dari Dodo Rozak. Kisah film ini membawa kebahagiaan bagi Dodo dan Ika Kartika dalam kehidupan mereka. Sinopsisnya mengisahkan tentang

seorang pria dengan kebutuhan khusus yang tidak diperlakukan secara adil, padahal sebelumnya, kehidupan Dodo Rozak (diperankan oleh Vito G. Bastian) bersama anaknya, Ika Kartika (diperankan oleh Graciella Abigail/Mawar de Jongh), sangat bahagia. Ika Kartika sangat menggemari tokoh Sailor Moon dan ingin memiliki tas Sailor Moon berwarna kuning yang tersedia di sebuah toko perlengkapan sekolah.

Saat tiba Lee Yong Go datang ke sebuah toko dan melihat tas yang diinginkannya telah dibeli oleh seorang anak perempuan yang merupakan putri seorang komisaris polisi. Lee Yong Go memohon kepada anak perempuan dan ayahnya untuk tidak membeli tas tersebut, karena putrinya telah lama menginginkannya. Namun, sebagai balasannya, Lee Yong Go mendapatkan perlakuan yang tidak pantas, termasuk dipukul dan dihina oleh komisaris polisi tersebut. Beberapa hari kemudian, anak komisaris polisi tersebut menuduh Lee Yong Go melakukan pembunuhan, penculikan, dan pelecehan seksual terhadap anak kecil yang ternyata anaknya sendiri. Di dalam penjara, Lee Yong Go mengalami kekerasan dari anggota polisi dan mendapatkan ancaman dari komisaris polisi tersebut. Dia terpaksa mengakui tuduhan tersebut agar putrinya tidak mengalami nasib yang sama seperti dirinya.

Film tersebut pun dikemas memadukan berbagai unsur seperti dialog, musik, gambar, dan gerakan tubuh untuk menyampaikan cerita. Fenomena kehidupan pun sering menjadi bahan inspirasi dalam pembuatan film. Salah satu topik menarik untuk diteliti adalah representasi keajaiban dan mukjizat dalam film seperti "Miracle in Cell No. 7" versi Indonesia. Film tersebut menjadi dasar

penelitian untuk menggali bagaimana keajaiban direpresentasikan dalam konteks cerita tersebut.



Gambar 1.1 Poster Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia

Peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis pesan-pesan yang disampaikan dalam film "Miracle In Cell No.7". Film ini memiliki pesan-pesan yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keluarga, sekolah, dan masyarakat. Fokus utamanya adalah pada nilai-nilai moral dan pesan-pesan positif yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk memahami konflik-konflik yang dihadapi karakter dalam film ini, yang menyampaikan pesan-pesan penting bagi berbagai kelompok masyarakat seperti pendidik, orang tua, dan anak-anak. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengungkap berbagai aspek yang ada dalam film dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari pesan yang ingin disampaikan.

Film *Miracle in Cell No.7* menggambarkan konflik dengan mendalam dan menjadikan pesan yang terkandung sebagai pembeda utama dari film ini dibandingkan dengan karya-karya lain. Pengungkapan pesan dalam film ini dilakukan melalui karakter utama yang mengalami kesenjangan sosial yang signifikan dari masyarakat dan bahkan dari aparat penegak hukum di negaranya. Dalam alur ceritanya, fokus utama adalah pada Dodo Rozak, seorang kepala keluarga yang memiliki putri bernama Kartika Rozak. Meskipun Dodo Rozak menghadapi diskriminasi dan ketidakadilan karena kebutuhan khususnya, karakternya tetap mempertahankan sikap yang baik dan perilaku yang terpuji. Pusat pesan dalam cerita ini lebih ditekankan pada bagaimana Dodo Rozak menanggapi setiap cobaan atau kesulitan yang dia hadapi dengan sikap yang positif dan perilaku yang terpuji. Hal ini menjadi inti dari pesan yang ingin disampaikan dalam film ini, menyoroti kekuatan penerimaan dan sikap positif dalam menghadapi ketidakadilan sosial. Keseluruhan cerita membawa penonton untuk melihat bagaimana karakter utama mampu mempertahankan integritasnya di tengah-tengah kesulitan hidup yang luar biasa, sehingga mengilhami penonton untuk menghargai kebaikan dan penerimaan dalam menghadapi tantangan hidup.

Berdasarkan latar belakang film di atas, perlu adanya penelitian secara mendalam pada alur cerita film ini, guna memahami denotatif, konotatif dan mitos apa yang akan disampaikan dalam film melalui pendekatan Semiotika Roland Barthes. Karena dalam industri perfilman, khususnya bagi sutradara, ada pesan atau simbol yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas melalui media film.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka peneliti memilih judul penelitian “ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DARI FILM MIRACLE IN CELL NO 7 VERSI INDONESIA”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian ini adalah mengetahui pesan moral dan makna konotasi, denotasi serta mitos dari film *Miracle in Cell No 7* versi Indonesia menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja pesan moral yang terkandung dari film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthers?
2. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos dari film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dari film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthers.
2. Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dari film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan menghasilkan suatu manfaat yang memiliki nilai kegunaan, adapun manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu:

- Diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memperluas dan kajian di bidang Ilmu Komunikasi dan menjadi suatu bahan referensi bagi penelitian-penelitian terkait berikutnya, serta dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami situasi dan kondisi mengenai pesan moral yang kemudian dapat dijadikan sebagai pelajaran di kehidupan nyata.
- Dapat menjadi bahan referensi guna keperluan akademisi baik secara sektoral maupun menyeluruh.
- Hasil penelitian ini bermanfaat pada pengembangan semiotika khususnya melalui teori Roland Barthes dan dapat memberikan penjelasan mengenai makna yang terkandung melalui pesan *moral Miracle In Cell No. 7* versi Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu :

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas pesan moral yang telah ditelaah oleh penulis serta memberikan suatu kontribusi kepada penonton.
- Hasil penelitian ini senantiasa mampu mendeskripsikan makna yang terkandung dalam sebuah film melalui analisis semiotika. Selain itu,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kosa kata dan istilah yang biasa digunakan dalam film *Miracle In Cell No. 7* versi Indonesia.

- Hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang mengerjakan penelitian ini dengan menggunakan analisis semiotika.